

Interaksi Sosial Pasangan Jawa Tionghoa Dalam Pernikahan Beda Etnis di Surabaya

泗水爪哇族与华族通婚情况小调查

Emillia Stephanie Handoko

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: xiao_feng90@yahoo.com

ABSTRAK

Berdasarkan situasi keberagaman etnis, budaya dan agama di Indonesia, interaksi sosial antara etnis yang berbeda tidak dapat dihindari. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisa tentang interaksi sosial antara pasangan Jawa Tionghoa dalam pernikahan beda etnis di Surabaya. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa proses terjadinya pernikahan antara etnis Jawa dan Tionghoa tidaklah mudah, ada beberapa informan yang menerima halangan dari pihak luar. Selain proses terjadinya pernikahan beda etnis, setelah dianalisis dapat diketahui bahwa dengan adanya beberapa perbedaan baik dari segi latar belakang dan pendidikan keluarga serta perbedaan budaya antara suami istri membuat mereka lebih membutuhkan banyak toleransi dan pengertian. Saling belajar dari perbedaan masing-masing individu dan berkomunikasi dengan baik tidak hanya cara yang baik namun merupakan kunci dari kesuksesan pernikahan beda etnis.

Kata Kunci: Budaya, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa, Pernikahan

摘要

基于在印尼有各种各样的民族、文化和宗教的情况下，与不同民族交流，互相来往直到结婚是不可避免的。因此本调查分析爪哇族与华族通婚的情况。本调查使用定性描述研究法。从研究结果可了解到爪哇族与华族通婚并不容易，有些受访者曾经受到外来的阻碍。除了通婚背景以外，通过分析可了解在爪哇族与华族已婚的情况下，因为不同的家庭背景、家庭教育、文化差异而夫妻间需要更多包容与了解。互相适应与好的沟通方式不仅让生活和谐，也是成功婚姻的关键。

关键词: 文化；爪哇族；华族；婚姻

PENDAHULUAN

Sepasang suami istri Jawa Tionghoa yang memiliki latar belakang etnis dan budaya yang berbeda hidup bersama akan menimbulkan suatu proses sosial. Pergaulan hidup yang harmonis akan terjadi apabila masing-masing pribadi mau bekerja sama, saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini interaksi sosial antara pasangan suami istri memiliki peran yang sangat penting.

Dua orang yang berasal dari etnis dan budaya yang berbeda antara Jawa dan Tionghoa hidup bersama dalam sebuah pernikahan dapat menimbulkan hambatan dalam berinteraksi. Peneliti memilih ruang lingkup di Surabaya karena di kota ini budaya orang Tionghoa masih sangat kental. Selain itu di Surabaya juga pernah terjadi pertikaian antara etnis Jawa dan Tionghoa, namun kenyataannya tetap ada pernikahan beda etnis Jawa Tionghoa yang terjadi. Berawal dari masalah perbedaan etnis dan budaya, peneliti ingin meneliti lebih lanjut proses terjadinya pernikahan beda etnis Jawa Tionghoa, bagaimana proses interaksi sosial mereka serta konflik apa yang muncul dalam keluarga yang di sebabkan oleh perbedaan etnis dan bagaimana cara menanggulangnya.

PERNIKAHAN

Pengertian kata “nikah” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perjanjian antara laki – laki dan perempuan untuk bersuami isteri. Selain itu, berdasarkan Pasal 1 Undang – Undang Pernikahan yang disebut juga UUP, dikatakan bahwa pernikahan adalah ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

INTERAKSI SOSIAL

Menurut H.Booner dalam bukunya *Social Psychology*, memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa: “Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.” (Setiadi *et al*, 2006, p. 90-91).

Interaksi yang disebut proses sosial tidak mengenal waktu dan tempat tertentu. Ia dapat muncul di setiap waktu pada setiap sector kegiatan manusia. Proses sosial yang menyusup di segala bidang kehidupan membawa akibat baik maupun buruk. Misalnya, sebuah keluarga yang semua hidup rukun atau damai, pada suatu ketika pecah akibat adanya percekocokan antara suami dan istri (Hendropuspito, 1989, p. 226). Interaksi sosial dimulai dengan adanya suatu kontak sosial yang di lanjutkan dengan komunikasi yang berkelanjutan. Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda – beda, oleh karena itu komunikasi akan lebih mudah di jalin apabila ada

kerja sama dari masing – masing pihak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti mengenai interaksi sosial pasangan Jawa Tionghoa dalam pernikahan beda etnis di Surabaya, sehingga yang diteliti merupakan hubungan interaksi antara orang per orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono penelitian kualitatif ditekankan pada nilai makna (Sugiyono, 2012, p. 9). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri Jawa Tionghoa di Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui observasi dan wawancara semi – terstruktur. Observasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah di mana peneliti mengamati kegiatan orang yang di gunakan sebagai sumber data. Artinya peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan mencari data yang di perlukan melalui pengamatan (Sugiyono, 2011, p.310). Menurut Christine Daymon & Immo Holloway, Wawancara semi – terstruktur adalah wawancara yang dimana pertanyaan – pertanyaan yang terkandung dalam wawancara adalah tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian (Daymon, Holloway, 2002, p. 266).

HASIL ANALISIS DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua pasang suami istri yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini mengenai interaksi sosial pasangan Jawa Tionghoa dalam pernikahan beda etnis, ditemukan beberapa hal yang dapat di analisis yaitu :

Deskripsi Pasangan Budi dan Melly

Budi, lahir tahun 1981 di Surabaya, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pendidikan Budi di mulai dari SD Santa Angela Surabaya, SMP 30 Surabaya, SMAN 17 Surabaya dan akhirnya kuliah di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Dengan kondisinya yang pernah bersekolah baik di sekolah swasta maupun negeri membuat Budi bergaul tidak hanya dengan etnis Jawa saja melainkan juga dengan etnis Tionghoa. Budi sejak kecil menganut agama Katolik, hal dikarenakan kedua orang tuanya beragama Katolik. Dengan latar belakang keluarganya yang beretnis Jawa, Budi sejak kecil dibesarkan dengan adat istiadat budaya Jawa, seperti contohnya “*salim*” yaitu orang muda mencium tangan orang yang lebih tua ketika bertemu, “*sungkeman*” yaitu yang muda berlutut dihadapan yang tua.

Melly, lahir tahun 1974 di Surabaya, merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. SD dan SMP di Petra, SMA pindah ke Stella Maris dikarenakan nilainya tidak mencukupi untuk masuk ke SMA Petra 2 Manyar, dan Melly sendiri merasa gengsi

untuk masuk ke SMA Petra lainnya karena tidak ingin dianggap masuk sekolah yang tidak berkualitas akhirnya memutuskan untuk masuk Stela Marris. Setelah lulus SMA, Melly memilih untuk kuliah di Universitas Kristen Petra Program Studi S-1 Sastra Inggris. Melly sejak kecil menganut agama Kristen, dia juga dididik dengan adat istiadat dan budaya Tionghoa, namun dia mengaku bahwa orang tuanya tidak terlalu kolot seperti orang Tionghoa Totok apabila soal kepercayaan – kepercayaan Tionghoa seperti contohnya wanita harus bangun pagi, atau pria tidak boleh masuk ke dapur.

Pada tahun 2004, setelah lulus kuliah Budi melamar pekerjaan di sekolah Berlian sebagai guru baru dan dia berada di bawah pengawas Melly yang pada saat itu adalah seniornya di sekolah tersebut. Guru – guru sekolah tersebut juga sering keluar bersama, hubungan Budi dan Melly pun menjadi dekat, kemudian mereka juga melanjutkan komunikasi lewat telephone dan tanpa disadari perlahan – lahan timbul perasaan antara mereka. Selama masa pendekatan itu Melly terus khawatir karena orang tuanya tidak menyetujui hubungan mereka, bahkan terjadi keributan antara Melly dengan orang tuanya ketika mengetahui dia berhubungan dengan Budi yang etnis Jawa.

Pada tahun 2005, Budi dan Melly resmi berpacaran. Pada awalnya hubungan ini ditentang oleh keluarga Melly yang berasal dari etnis Tionghoa. Keluarga Melly memandang bahwa apabila etnis Tionghoa akan turun derajatnya apabila menikah dengan etnis Jawa. Sedangkan dari pihak keluarga Budi, Budi mengaku bahwa meskipun keluarganya masih menganut adat istiadat dan budaya Jawa yang cukup kental namun pemikirannya sudah lebih terbuka dan menerima apabila anaknya menikah dengan etnis yang berbeda. Perasaan yang ada dari keluarga Budi ketika mendengar bahwa dia ingin berpacaran dengan wanita etnis Tionghoa bukan dalam bentuk larangan melainkan lebih ke arah kekhawatiran, seperti contohnya mengkhawatirkan tentang perbedaan usia dan agama, tapi tetap memikirkan apakah keluarga Melly setuju bila putri mereka menikah dengan etnis Jawa.

Mei 2007, orang tua Melly menyetujui mereka untuk menikah karena Melly mengetahui dia hamil di luar nikah. Kehamilan di luar nikah ini terjadi ketika Budi yang sempat merasa ingin beristirahat sejenak dari hubungan mereka karena merasa lelah dengan ketidaksetujuan keluarga Melly, namun pada saat itu Melly tetap bersikeras tidak mau putus dengan Budi.

Selain masalah perbedaan etnis, agama juga merupakan salah satu masalah dalam hubungan mereka. Budi yang pada awalnya beragama Katolik, Juni 2007, sebelum menikah akhirnya memutuskan untuk pindah agama menjadi Kristen. Namun hal ini bukan dikarenakan demi hubungan mereka saja, melainkan Budi sendiri berkata sebelum bertemu dengan Melly, dia merasa bahwa apa yang dia lihat di gereja Katolik dia dulu tidak benar, seperti contohnya Romo yang merokok, kemudian ada acara mendoakan keris. Selain itu Melly sendiri merasa apabila mau melanjutkan

hubungan ke pernikahan harus memiliki tujuan dan visi yang sama, salah satunya dalam bentuk agama.

Juli 2007, Dengan adanya kehamilan di luar nikah ini, Budi dan Melly menikah. Meskipun orang tua Melly sudah mengizinkan tetapi tetap belum merelakan sampai akhirnya pada hari pernikahan Melly pun orang tuanya tidak mau hadir. Selain itu dari pihak keluarga Melly juga sempat merasa gengsi untuk mengakui bahwa Melly menikah dengan orang Jawa, dan mengatakan bahwa Budi adalah orang Filipin. Namun dengan berjalannya waktu serta sifat Budi yang selalu sabar, mengalah, menerima dan merendah dalam menghadapi keluarga Melly akhirnya hubungan mereka semua sekarang sudah membaik.

Desember 2007, Melly melahirkan putra pertama mereka yang di beri nama Charles. Sejak kecil hingga sekarang berusia 7 tahun, putra mereka jauh lebih dekat dengan Melly dari pada dengan Budi. Kesibukan Budi yang menjadi guru dan sekaligus pelatih basket membuat Budi kurang memiliki waktu untuk bersama dengan Charles sehingga dalam kehidupan sehari – harinya Charles lebih sering menghabiskan waktu dengan Melly.

Dalam kehidupan berkeluarga, Charles, putra mereka lebih dekat dengan Melly dan keluarganya yang beretnis Tionghoa daripada dengan keluarga Budi. Charles juga lebih nyaman mengikuti budaya etnis Tionghoa, seperti contohnya ketika bertemu dengan keluarga, dia tidak mau salim atau mencium tangan orang tersebut. Lebih suka dipanggil dengan panggilan “koko” dari pada dipanggil “kakak”. Hal ini disebabkan karena lingkungan Charles bergaul lebih banyak di kelilingi oleh orang etnis Tionghoa seperti di sekolahnya di Berlian yang mayoritas beretnis Tionghoa.

Setiap ada hari raya baik dari etnis Jawa maupun Tionghoa, mereka selalu merayakannya bersama-sama dengan keluarga Budi maupun Melly. Budi dan Melly mengatakan bahwa mereka sering berkumpul dengan keluarga dua belah pihak selain hari raya, tetapi bukan keluarga besar, hanya keluarga inti saja, hal ini dikarenakan susah menyesuaikan waktu apabila dengan keluarga besar mereka. Mereka berdua rutin pergi mengunjungi keluarga Budi, karena mereka berkata dalam budaya Jawa harus sering kumpul dengan saudara agar mengenal satu dengan yang lain.

Mulai tahun 2007 hingga saat ini, dalam pernikahan mereka yang telah yang menjadi masalah dalam kehidupan pernikahan mereka adalah perbedaan sifat dan kebiasaan sehari-hari. Seperti halnya Melly yang lebih suka mengerjakan segala sesuatu tepat pada waktunya dan tidak suka bermalas-malasan, sedangkan Budi lebih suka istirahat dulu apabila lelah dan melanjutkan pekerjaannya nanti. Sedangkan Budi yang dididik dalam adat istiadat budaya Jawa, tidak biasa disuruh-suruh oleh wanita, karena terbiasa melihat Ibunya yang selalu menerima segala sifat dan sikap ayahnya. Hal-hal seperti ini yang biasanya menjadi masalah dalam pernikahan mereka. Dalam kehidupan rumah tangga mereka Melly juga bukan tipe istri yang selalu menerima

dan mengikuti apa kemauan suaminya, Melly sudah menekankan bahwa dirinya tidak bisa seperti mertua perempuannya yang selalu menerima segala keputusan dari suami.

Analisis Pasangan Informan Budi & Melly

Melalui hasil jawaban dari wawancara dengan pasangan Jawa Tionghoa Budi dan Melly, dapat diketahui bahwa pada awalnya hubungan Jawa Tionghoa bukanlah sebuah hubungan yang mudah dijalani. Hal ini dikarenakan adanya hambatan dan larangan dari pihak luar yaitu orang tua, terutama dari pihak keluarga Tionghoa. Seperti yang dikatakan oleh Melly, sebagian orang Tionghoa merasa bahwa derajat sosial mereka akan turun apabila menikah dengan orang Jawa atau orang pribumi. Orang tua yang beretnis Tionghoa mengizinkan putra putri mereka untuk berteman dengan orang Jawa, namun tidak untuk hal pernikahan. Hal ini dikarenakan konsep pemikiran Tionghoa yang tetap berpatokan pada tingkatan sosial yang ada pada jaman penjajahan Belanda di Indonesia. Pada saat tersebut kehidupan masyarakat sosial dibagi menjadi 3 Tingkatan yaitu tingkatan yang paling tinggi adalah orang Belanda, tingkat ke dua adalah orang Tionghoa dan yang tingkat terakhir serta yang paling rendah adalah orang Indonesia. Selain itu mempertahankan keturunan adalah salah satu sifat orang Tionghoa, apabila anak mereka menikah dengan orang Jawa berarti garis keturunan mereka sebagai orang Tionghoa akan putus.

Kontak sosial dan komunikasi yang terjadi pada pasangan Budi dan Melly pada awalnya terjadi di karenakan mereka berdua sama – sama bekerja sebagai guru di sekolah Berlian. Kedekatan antara dua individu ini kemudian dilanjutkan dengan adanya komunikasi yang intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dapat menjadi sarana terjadinya kontak sosial dua etnis yang berbeda, kemudian dilanjutkan dengan adanya kelancaran dalam komunikasi yang menjadi penentu apakah sebuah interaksi sosial dapat berlanjut.

Interaksi asosiatif pertama yang terjadi ketika mereka memutuskan untuk menikah adalah ketika Budi bersedia untuk pindah agama, sedangkan Melly mengalah untuk keluar dari sekolah Berlian karena mereka tidak diijinkan untuk bekerja di tempat yang sama. Selain itu dalam kehidupan pernikahan beda etnis, dengan kondisi dimana ada perbedaan sifat dan latar belakang pendidikan keluarga membuat mereka harus melakukan usaha–usaha untuk mencapai kestabilan dalam kehidupan keluarga mereka, seperti saling menyesuaikan diri ketika sifat Budi dan Melly yang berbeda dalam mengerjakan sesuatu atau ketika budaya dalam keluarga Budi yang dimana wanita tunduk pada pria. Usaha–usaha seperti ini menunjukkan adanya suatu akomodasi yang mereka lakukan dimana pada awalnya ada suatu kondisi yang berbeda dan bertentangan, kemudian masing–masing pihak mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan dalam hubungan keluarga mereka. Dalam hal ini tidak hanya di butuhkan akomodasi namun juga harus ada kerja sama yang melandasi semua usaha tersebut.

Dengan kondisi Budi dan Melly yang sama – sama bekerja sebagai seorang guru, walaupun tidak ada bentuk interaksi sosial yang berupa persaingan secara langsung, namun tidak menutup kemungkinan ada persaingan dalam faktor pendapatan mereka. Hal ini dikarenakan Budi yang sebagai seorang pria sekaligus kepala keluarga merasa memiliki tanggung jawab untuk memperoleh pendapatan yang lebih dari Melly. Namun persaingan ini juga harus diikuti dengan kerja sama dan akomodasi yang di mana Melly sebagai seorang istri harus memahami posisi dan perasaan Budi. Pada akhirnya Melly mengalah untuk keluar dari tempat mereka bekerja dan pindah ke sekolah lain, selain itu Melly juga rela mengijinkan Budi untuk kerja lebih sibuk dengan menjadi pelatih basket.

Dalam pernikahan beda etnis Jawa Tionghoa ada beberapa hal yang menjadi hambatan atau masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka yang di karenakan latar belakang budaya pendidikan dua keluarga yang berbeda. Contohnya budaya Jawa yang dimana istri tunduk pada suami, sedangkan di budaya keluarga Tionghoa terutama Tionghoa modern ada kesetaraan posisi suami dan istri meskipun suami tetap menjadi kepala keluarga. Selain itu konsep pemikiran orang Tionghoa yang dimana pria harus menjadi tulang punggung keluarga, sehingga Melly selalu menganggap bahwa Budi sudah seharusnya untuk rajin bekerja dan tidak malas – malasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Budi dan Melly serta hasil observasi ketika penulis melakukan wawancara, dapat dilihat bahwa dalam kehidupan rumah tangga mereka Melly memiliki posisi yang terlihat lebih dominan. Selain dikarenakan Melly tidak mengikuti cara etnis Jawa yang dimana istri harus tunduk pada suami, usia Melly juga jauh lebih tua dari pada Budi. Sedangkan Budi meskipun posisinya dalam keluarga adalah suami, namun dengan adanya budaya Jawa tentang tata karma dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua juga tetap melekat pada dia meskipun sudah menikah. Untuk menyelesaikan perbedaan seperti ini sudah seharusnya dibicarakan di awal mengingat bahwa kedua belah pihak datang dari keluarga etnis dan agama yang berbeda. Interaksi sosial antara suami dan istri sangatlah diperlukan dalam menghadapi perbedaan seperti ini.

Hubungan interaksi sosial yang baik juga di butuhkan antara Budi, Melly dan keluarga mereka masing-masing. Sifat Budi yang dapat selalu sabar menerima apa yang dilakukan atau dikatakan oleh orang lain tentang dirinya merupakan salah satu cara etnis Jawa untuk berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan adanya perumpamaan etnis Jawa “*nerimo ing pandum*” yang artinya menerima keadaan apapun yang diberikan oleh Tuhan (Ubaya.ac.id). Sifat Budi yang selalu “*nrimo*” dan sabar perlahan-lahan memperbaiki hubungannya dengan keluarga Melly yang awalnya tidak menyetujui hubungan mereka.

Selain itu dalam interaksi Budi dan Melly dengan keluarga, mereka rutin berkumpul dengan keluarga besar Budi yang beretnis Jawa daripada keluarga besar Melly yang beretnis Tionghoa. Hal ini dikarenakan perumpamaan Jawa yang sering didengar yaitu “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” yang menunjukkan bahwa

meskipun disibukkan dengan pekerjaan namun keluarga etnis Jawa tetap menyediakan waktu untuk berkumpul bersama. Sedangkan dari pihak keluarga Melly, etnis Tionghoa terkenal pekerja keras dan ulet dalam bekerja, namun hal ini terkadang juga dapat menjadi salah satu alasan mengapa susah berkumpul dengan keluarga besar karena masing-masing individu disibukkan dengan pekerjaannya sendiri dan menganggap bahwa kumpul dengan keluarga besar dapat dilakukan ketika hari raya.

Kombinasi pasangan suami Jawa dan istri Tionghoa membuat kehidupan keluarga mereka tidak hanya memandang kedudukan suami namun istri juga memiliki peran yang sangat besar untuk membangun karakter suaminya yang dimana orang Jawa distereotipkan dengan sifat malas. Oleh karena itu interaksi sosial yang baik akan berdampak baik pula terhadap kehidupan keluarga pasangan ini.

Deskripsi Pasangan Jonny & Yessy

Jonny, lahir tahun 1964 di Surabaya, merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara. Pendidikan Jonny dimulai dari SD Petra 10 Surabaya, SMP Petra 2 Surabaya, SMA Petra 3 Surabaya, dan Kuliah di Universitas Kristen Petra Surabaya Fakultas Teknik, Program Studi S-1 Arsitektur. Jonny sejak kecil menganut agama Kristen namun Jonny dan keluarganya tidak sering pergi ke gereja. Jonny dibesarkan dalam sebuah keluarga yang dapat dikatakan lebih mementingkan kepentingan individu, sehingga terkadang terasa tidak ada kebersamaan dalam keluarganya. Hal ini berpengaruh pada sifat Jonny yang cuek dan susah untuk mendekati diri dengan orang lain apa bila tidak ada kepentingan.

Yessy, lahir tahun 1973 di Malang, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, menganut agama Islam. Pada tahun 1978 saat Yessy berusia 5 tahun keluarganya pindah ke Probolinggo dikarenakan orang tuanya yang ditugaskan untuk bekerja disana dan menetap disana. Pendidikan Yessy dimulai dari SDN Kalisalam 1 Dringu Probolinggo, SMPN 3 Probolinggo, SMAN 2 Probolinggo dan kemudian pada tahun 1992 Yessy kembali ke Malang dan kuliah di Universitas Merdeka Malang, Fakultas Ekonomi, Program Studi S-1 Akuntansi. Yessy menjelaskan bahwa sejak SD sampai kuliah hanya sedikit temannya yang beretnis Tionghoa. Sejak kecil Yessy selalu berpikir bahwa orang Tionghoa itu cerewet, pelit dan suka memandang rendah orang etnis Jawa, hal ini membuat Yessy tidak suka dan tidak pernah berpikir bahwa akan berhubungan dengan orang Tionghoa. Selain itu dia juga berpikir bahwa tidak mungkin ada orang Tionghoa yang mau dengannya.

Pada tahun 1996, setelah lulus kuliah Yessy bekerja di PT. Unggul Kontraktor di Prigen sebagai akuntan. Pada awalnya Jonny dan Yessy berkenalan hanya sebagai teman sekantor saja, karena masing-masing masih memiliki pasangan sendiri - sendiri. Tahun 1997, dikarenakan kantor PT. Unggul dipindahkan ke Surabaya, Jonny yang sebagai Arsitek kemudian menerima proyek dan pindah ke Sumbawa, sedangkan Yessy sebagai akuntan pindah ke Surabaya. Kemudian pada bulan

Oktober 1997, Yessy juga pindah ke Sumbawa karena kantor di sana membutuhkan akuntan, selain itu karena Yessy baru saja putus dengan pasangannya menganggap keberangkatannya ke Sumbawa sebagai pelarian.

Pada tahun 1998, Jonny putus dengan pasangannya yang ada di Surabaya, hal ini dikarenakan kekecewaan Jonny terhadap pasangannya yang tidak bisa mempercayainya ketika berhubungan jarak jauh Surabaya Sumbawa. Jonny dan Yessy menjadi lebih dekat karena saling menceritakan masalah masing – masing, dan sama-sama berangkat dari kekecewaan terhadap pasangan mereka sebelumnya, mereka pelan-pelan menjadi dekat. Seperti pepatah bahasa Jawa yang diungkapkan Yessy untuk menyimpulkan hubungan mereka yaitu “*witing tresno jalaran soko kulino (glibet)*” yang artinya perasaan timbul karena sering bersama – sama. Selain itu Yessy juga menjelaskan bahwa ada pepatah orang Jawa yang mengatakan “tidak boleh *geding*, nanti *nganding*” yang artinya tidak boleh benci, karena nanti bisa *jejer* atau setara. Yessy pelan – pelan menilai Jonny sebagai pribadi yang sederhana, mandiri dan mampu bertahan dalam kondisi yang susah, contohnya Jonny yang aslinya orang kota Surabaya dapat bertahan di Pulau Sumbawa. Sedangkan bagi Jonny, dia menilai Yessy sebagai wanita yang tidak manja dan juga dapat bertahan dalam keadaan susah yaitu bekerja sendirian jauh dari orang tua dan sanak saudara. Hal ini yang merupakan alasan utama mengapa mereka punya perasaan untuk masing-masing, karena ketika dengan pasangan mereka yang dulu hanya merasakan senangnya saja, yang kemudian dengan mudah putus hanya dikarenakan jarak jauh.

Tahun 1999, Jonny dan Yessy resmi berpacaran. Awalnya ketika orang tua Yessy mengetahui bahwa putri mereka berhubungan dengan orang Tionghoa, ada suatu kekhawatiran yang muncul yaitu bahwa menurut mereka orang Tionghoa itu cerewet dan pelit, yang membuat orang tua Yessy khawatir dia akan disia-sia kan dan rendahkan oleh orang Tionghoa, namun tetap tidak melarang. Yessy berusaha untuk meyakinkan orang tuanya dengan mengenalkan Jonny kepada keluarganya, dan berusaha membuat keluarganya melihat Jonny dari pribadinya juga, tidak hanya berpatokan pada pandangan terhadap orang Tionghoa dan akhirnya keluarganya Yessy setuju. Namun keluarga Yessy tetap mempertimbangkan tentang *bibit, bobot, bebet*, tetap di telusuri latar belakang keluarga dan orang tua Jonny, namun tetap fokus ke pribadi Jonny sendiri.

Dipihak lain, keluarga Jonny, setelah mereka resmi pacaran Jonny juga membawa Yessy untuk dikenalkan kepada keluarganya. Orang tua Jonny menerima Yessy dengan baik karena meskipun orang Tionghoa putra mereka yang lain juga mendapatkan pasangan orang Tionghoa luar pulau contohnya Madura, dan mereka menganggap menikah dengan etnis yang sama tidak menjamin akan selalu rukun karena mereka juga sering memiliki masalah dengan menantu mereka yang Tionghoa Madura.

Bulan Juli tahun 2000, Jonny dan Yessy memutuskan untuk menikah. Ada 2 masalah

yang timbul pada saat itu. Pertama, mereka tidak diijinkan lagi untuk bekerja disatu perusahaan, akhirnya Yessy mengalah dan keluar dari PT. Unggul, kembali ke Surabaya. Kedua, yaitu masalah adat pernikahan, yang dimana sempat timbul suatu kebingungan yaitu dengan adanya perbedaan adat istiadat pernikahan, yang dimana di adat Jawa pernikahan harus diadakan dipihak wanita, sedangkan biasanya dalam adat Tionghoa dipihak pria. Mereka tahu masing-masing memiliki tugas untuk memberi pengertian kepada keluarga mereka, namun akhirnya memutuskan untuk menikah di Probolinggo dengan adat Jawa untuk menghormati pihak keluarga Yessy sebagai pengantin wanita.

Meskipun setelah menikah Yessy kehilangan pekerjaannya di PT. Unggul sebagai akuntan, Yessy tetap mau membuktikan kepada keluarga Jonny bahwa dia menikah atas dasar cinta dan niat baik, bukan sebagai wanita yang hanya tertarik dengan harta Jonny. Hal ini dibuktikan dengan cara Yessy tetap ulet bekerja menjual roti didekat rumah mereka sekarang, memiliki penghasilan sendiri meskipun bukan bekerja dikantor. Misalnya ketika Jonny berada di Sumbawa, Yessy membawa mertuanya pergi jalan-jalan dan membelikan pakaian untuk mama mertuanya. Dengan hal ini Yessy membuktikan kepada Jonny dan juga mertuanya bahwa Yessy bukan wanita yang hanya mengerti mendompleng dan memiliki penghasilan sendiri.

Bulan April tahun 2001, Jonny dan Yessy memiliki seorang putri yang diberi nama Grace. Setelah putri mereka lahir pun Jonny tetap sering pergi ke Sumbawa untuk bekerja, pulang ke Surabaya 2 minggu sekali, sehingga dalam kehidupan sehari-hari Grace lebih dekat dengan Yessy.

Pada tahun 2008, Yessy memutuskan untuk berkerudung. Masalah perbedaan agama mereka, Jonny yang beragama Kristen dulunya jarang pergi ke gereja. Meskipun Yessy menganut agama Islam, tapi selalu mengingatkan Jonny untuk pergi ke gereja, harus bersyukur kepada Tuhan terserah dengan caranya masing - masing. Dulu sebelum Yessy memutuskan untuk berkerudung dia selalu ikut Jonny ke gereja, namun tidak pernah terpikirkan olehnya untuk pindah agama karena Yessy tetap merasa bahwa panggilan hatinya tetap sebagai seorang Muslim, beribadah sesuai hatinya. Sebelum memutuskan untuk berkerudung pun Yessy menanyakan pendapat Jonny terlebih dahulu setuju atau tidak. Mereka tetap menghormati agama masing – masing dan beribadah dengan cara yang nyaman untuk mereka berdua, karena semua itu hubungannya dengan Tuhan.

Dalam pernikahan mereka, ada perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama dalam sifat-sifat dan kebiasaan yang disebabkan dari pendidikan dikeluarga masing-masing. Jonny yang dibesarkan dalam keluarganya terkesan lebih kaku dan kurang mengerti tentang rasa kebersamaan. Sedangkan Yessy yang dibesarkan dengan budaya Jawa sangat mengutamakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam hal ini Yessy berusaha memahami dan pelan – pelan mengubah sifat Jonny dengan memberi contoh dan nasihat. Seperti contohnya Jonny yang

awalnya kurang perhatian dengan keluarga Yessy, Yessy memberi contoh dengan memperhatikan mertua ataupun keluarga Jonny yang lain misalnya ketika Jonny ada di Sumbawa untuk kerja, Yessy tetap menyempatkan waktu untuk mengajari mertuanya jalan-jalan. Ini lah hal yang dipelajari Jonny dari budaya dan adat Jawa yang dibawa oleh Yessy. Sedangkan untuk Yessy, dia merasa bahwa yang dia pelajari setelah menikah dengan orang Tionghoa adalah mandiri dan tegar. Yessy yang berasal dari keluarga etnis Jawa yang kalem dan halus, ketika menikah harus bisa belajar menyetir mobil sendiri. Yessy merasa dengan menikah dengan orang Tionghoa dituntut harus mandiri, apalagi karena Jonny sering keluar pulau.

Di rumah, Jonny tetap memegang peran yang dominan sebagai kepala keluarga, seperti ketika membuat suatu keputusan, Yessy selalu menyerahkan segalanya kepada Jonny terlebih dahulu. Yessy mengaku bahwa dia lebih sering dan banyak mengeluarkan ide serta pendapat tapi tetap harus diajukan dan ditanyakan terlebih dahulu kepada Jonny karena sebuah keluarga tetap harus melihat Jonny sebagai kepala keluarga. Bagi Jonny dan Yessy yang paling penting dalam sebuah pernikahan adalah saling pengertian dan saling menghormati. Sebab tidak hanya dalam pernikahan beda etnis saja, bahkan dalam pernikahan dengan etnis yang sama dapat timbul perbedaan dan masalah, oleh karena itu kuncinya adalah saling mengerti dan menghormati satu sama lain.

Analisis Pasangan Informan Jonny dan Yessy

Proses latar belakang terjadinya pernikahan beda etnis Jawa Tionghoa pasangan Jonny dan Yessy diawali dengan perumpamaan Jawa yang di ungkapkan oleh Yessy “*witing tresno jalaran soko kulino (glibet)*” yang menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa memiliki pemahaman bahwa perasaan dapat tumbuh ketika dua individu terbiasa untuk bersama – sama. Namun perumpamaan ini tidak hanya ada dalam etnis Jawa melainkan juga ada pada perempamaan etnis Tionghoa yaitu 日久生情 *rì jiǔ sheng qíng* yang artinya juga sama dengan “*witing tresno jalaran soko kulino (glibet)*”.

Selain itu adanya ketidakpuasan dan kepahitan yang dirasakan orang tua Jonny yang memiliki menantu wanita yang beretnis Tionghoa dari Madura juga merupakan salah satu faktor pendukung. Ketidakcocokan dengan etnis yang sama membuat orang tua Jonny berpikir bahwa etnis bukanlah penentu keharmonisan suatu keluarga. Selain itu Jonny sebagai anak laki-laki dalam keluarga Tionghoa juga lebih memiliki hak untuk memilih dari pada anak perempuan, hal ini berkaitan dengan pandangan orang Tionghoa terhadap 传承借代 yaitu prinsip bahwa mereka mementingkan keturunan dan meneruskan marga, membuat orang tua etnis Tionghoa juga lebih rela untuk membiarkan anak laki-laki mereka menikah dengan etnis yang berbed. Hal ini dikarenakan meskipun anak laki-laki menikah dengan etnis yang berbeda, mereka tetap dapat menurunkan nama marga mereka sehingga keturunan marga mereka tidak putus. Walaupun sempat ada kekhawatiran yang justru timbul dari pihak Yessy seperti contohnya pandangan etnis Jawa terhadap etnis Tionghoa bahwa mereka

selalu berpikir orang etnis Tionghoa terkesan pelit, cerewet dan suka memandang rendah orang beretnis Jawa, hal ini membuat orang tua Yessy khawatir ketika mendengar anaknya mau berhubungan dengan orang Tionghoa tetapi tetap tidak melarang. Hal ini disebabkan karena dalam adat budaya Jawa pernikahan pada akhirnya tetap merupakan pilihan individu, sedangkan dalam adat budaya Tionghoa pernikahan adalah urusan keluarga besar. Selain itu masalah adat budaya Jawa yang melihat *bibit*, *bobot*, *bebet* untuk pasangan putra putri mereka juga merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh orang tua Yessy seperti melihat latar belakang keluarganya, lingkungan Jonny tetapi pada akhirnya tetap berfokus pada pribadi Jonny sendiri.

Interaksi sosial tentu dapat menimbulkan hasil yang positif dan negatif. Ketika dua etnis yang berbeda bercampur menjadi satu tidak dapat menutup kemungkinan akan timbul adanya perbedaan yang menjurus pada ketidakcocokan atau pertentangan. Pertentangan dan masalah yang terjadi pada pasangan Jonny dan Yessy ini pada awalnya terjadi ketika mereka memutuskan untuk menikah yang menimbulkan dua masalah yaitu tidak diijinkan untuk bekerja di satu perusahaan yang sama, dan kedua dalam hal memutuskan adat dan tempat untuk menikah. Dalam masalah pekerjaan, Yessy mengalah dengan keluar dari tempat mereka bekerja di PT. Unggul, hal ini di karenakan Yessy menyadari kedudukan Jonny ditempat kerjanya juga jauh lebih tinggi dari pada dirinya sehingga akhirnya dia memutuskan untuk keluar dan membiarkan Jonny tetap bekerja di sana karena Jonny jugalah tulang punggung keluarga nantinya. Selain itu dalam masalah menentukan adat dan tempat pernikahan, yang dimana dalam adat Jawa pernikahan dilaksanakan dipihak wanita sedangkan dalam adat Tionghoa biasanya pernikahan diadakan dipihak pria karena wanita pada akhirnya harus ikut suami. Dalam hal ini Jonny sebagai pihak pria pada akhirnya mengalah dan mengadakan pernikahan di Probolinggo tempat keluarga Yessy dan menggunakan adat pernikahan Jawa, hal ini juga sebagai tanda menghormati Yessy yang sebagai pihak wanita. Dengan adanya perbedaan atau masalah yang muncul dalam kehidupan pasangan beda etnis akan dibutuhkan kerja sama serta kompromi – kompromi yang baik untuk menyelesaikannya.

Dalam kehidupan pernikahan mereka, interaksi sosial yang baik terlihat memiliki hasil yang positif baik dalam hubungan suami istri maupun kehidupan mereka dengan keluarga masing-masing. Dalam rumah tangga mereka, terlihat Yessy memandang kedudukan Jonny sebagai kepala keluarga sehingga dalam hal apa pun Yessy selalu mendahulukan pendapat Jonny, namun dia tetap memberikan masukan dan nasehat. Yessy yang beretnis Jawa dan menganut agama Islam memiliki pemikiran bahwa ia harus mengikhlaskan segalanya dan menurut segala keputusan Jonny karena ia berprinsip Jonny adalah kepala keluarga. Sifat-sifat Yessy yang seperti ini dapat dikaitkan dengan apa yang tertulis pada salah satu ajaran agama Islam, “Jika seorang wanita melaksanakan *shalat* lima waktunya, melaksanakan *shaum* pada bulannya, menjaga kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja ia kehendaki.” (muslim.or.id). Dilihat dari segi komunikasi mereka, terlihat

jelas bahwa Yessy sangat memperhatikan pandangan suaminya, yaitu dengan sering berkata “kalau ini menurut pandangan saya ya, mungkin kalau dari pandangan Jonny akan berbeda”, “kalau menurut pandangan papa (Jonny) bagaimana?”

Dengan menganut agama yang berbeda, Jonny dan Yessy tetap saling menghormati agama masing-masing. Jonny yang awalnya tidak rajin ke gereja, berkat Yessy yang selalu mengingatkannya untuk selalu bersyukur kepada Tuhan dan menemaninya ke gereja sebelum Yessy berkerudung membuat Jonny perlahan – lahan rajin ke gereja. Namun Jonny juga tidak pernah memaksa Yessy untuk pindah agama. Saling menghormati agama masing-masing, interaksi yang seperti ini lah yang membuat perbedaan dalam pernikahan beda etnis tidak menjadi sebuah masalah. Selain itu karena sifat Yessy yang melihat Jonny sebagai kepala keluarga membuat dirinya mengikhlaskan putri mereka untuk beragama Kristen sesuai dengan ayahnya.

Kombinasi pasangan suami Tionghoa istri Jawa juga dapat menghasilkan nilai positif dalam kehidupan keluarga mereka. Kedudukan suami Tionghoa yang sangat dijunjung tinggi oleh istrinya akan membuat dirinya merasa penting dalam keluarga. Masing-masing individu baik berasal dari etnis dan agama apapun diciptakan dengan keunikannya masing-masing. Oleh karena itu dengan adanya perbedaan yang terdapat diantara pasangan Jonny dan Yessy justru membuat mereka dapat saling belajar dari kelebihan dan kekurangan pasangannya, yang dimana perlahan-lahan mengubah mereka menjadi individu yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dengan adanya keragaman suku dan budaya di Indonesia tidak menutup kemungkinan terjadinya pernikahan beda etnis. Begitu juga dengan kota Surabaya yang mayoritas penduduknya adalah etnis Jawa dan Tionghoa. Dengan kondisi latar belakang budaya, pendidikan keluarga dan adat istiadat yang berbeda, sering kali pernikahan beda etnis ini ditentang oleh keluarga masing – masing, terutama keluarga etnis Tionghoa.

Namun meski pun sebagian besar etnis Jawa Tionghoa memiliki pandangan dan *stereotype* terhadap masing – masing etnis, tidak menutup kemungkinan pernikahan beda etnis Jawa Tionghoa dapat terjadi dengan berbagai macam alasan. Persamaan pendapat, hobi, pandangan terhadap pekerjaan, ketidakcocokan dengan etnis yang sama, kondisi yang memaksakan mereka untuk saling bergantung merupakan beberapa contoh faktor pendukung terjadinya pernikahan beda etnis Jawa Tionghoa.

Dalam setiap interaksi yang terjadi antara orang perorangan akan didahului dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Pasangan Jawa Tionghoa yang dimana pihak wanitanya adalah etnis Jawa, dalam kehidupan berkeluarga mereka akan terlihat bahwa kedudukan suami sangat dipandang tinggi. Sedangkan dalam pasangan Jawa Tionghoa yang dimana pihak wanitanya beretnis Tionghoa akan lebih berpandangan bahwa meskipun posisi suami adalah kepala keluarga namun bukan berarti istri harus

tunduk pada suami, selain itu istri yang beretnis Tionghoa juga terkesan lebih menuntut suami untuk rajin bekerja dan bertanggung jawab atas keuangan keluarga.

Selain itu melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meskipun ada peribahasa “传 承 借 代” yang dimana menyatakan keluarga etnis Tionghoa yang mementingkan keturunan dan marga membuat mereka merelakan anak mereka untuk menikah dengan orang yang berbeda etnis, terutama anak laki-laki sebab dapat meneruskan marga mereka.

Sebenarnya apabila ditarik sebuah kesimpulan dari perbandingan nilai, budaya dan adat istiadat Jawa Tionghoa ada beberapa hal yang kurang lebih sama. Contohnya dalam Prinsip hormat, dimana baik etnis Jawa maupun Tionghoa sangat menjunjung tinggi prinsip hormat, namun bedanya adalah etnis Jawa menghormati orang lain dengan melihat susunan derajat atau hierarki sedangkan etnis Tionghoa lebih menekankan pada hubungan keluarga. Contoh lain dalam budaya memilih calon pasangan untuk putra putri mereka, dalam adat etnis Jawa ada yang namanya *bibit*, *bobot*, *bebet*, yang gunanya untuk melihat latar belakang orang tersebut, namun dalam etnis Tionghoa juga ada yang percaya dengan melakukan 算命 *suàn mìng* yaitu melihat kecocokan antara calon mempelai, baik dari shio, tanggal dan jam lahir dan lain sebagainya.

“Perbedaan akan selalu ada bagi semua pasangan, baik itu pasangan beda etnis ataupun pasangan dengan etnis yang sama.” ungkap Yessy. Manusia diciptakan beragam dan masing-masing budaya memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Oleh karena itu perbedaan yang ada dalam sebuah pernikahan tidak hanya dikarenakan budaya atau istiadat saja, bahkan dengan etnis yang sama pun dapat ditemukan perbedaan antara suami dan istri. Menyadari adanya perbedaan pada setiap individu dan segala permasalahan yang ada dibicarakan dengan baik dan saling kompromi merupakan cara yang benar untuk mengatasi masalah perbedaan dalam pernikahan. Banyak orang yang beranggapan bahwa pernikahan beda etnis akan menimbulkan banyak masalah karena perbedaan mereka. Namun dengan adanya perbedaan yang berasal dari masing – masing etnis, ketika mereka menikah dan menjadi satu justru dapat membuat mereka untuk saling belajar akan kebaikan dan kekurangan masing – masing. Selanjutnya adalah saling mengerti dan kerja sama dalam hidup berumah tangga. Tidak hanya dalam pernikahan beda etnis, namun dalam setiap pernikahan akan selalu timbul perbedaan. Oleh karena itu interaksi sosial yang baik merupakan kunci dari kesuksesan suatu hubungan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B.H.M. (2006). *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana.
Daymon, C. & Holloway. (2008). *Qualitative research in public relations and marketing communications*. Diterjemahkan oleh Cahya Wiratama.
Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

- Gerungan,W.A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gondomono. (1996). *Membanting tulang menyembah arwah: Kehidupan kotaan masyarakat cina*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Gordon,M.M. (1964). *Assimilation in american life: The role of race, religion and national origins*. New York: Oxford University Press.
- Hadikusuma,H. (1990). *Hukum perkawinan Indonesia menurut perundangan, hukum adat, hukum agama*. Bandung: Mandar Maju.
- Hariyono,P. (1993). *Kultur cina dan jawa: Pemahaman menuju asimilasi kultural*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jahja,H.J. (1994). *Pri-nonpri dan konvensi cina sedunia*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran.
- Khalid,R.G.A. (2012). *Ta'ati Suamimu, Surga Bagimu*.
<http://muslim.or.id/muslimah/taati-suamimu-surga-bagimu.html>
- Kompasiana. (2013). *Jodoh: Bibit,Bobot,Bebet*.
www.sosbud.kompasiana.com/2013/10/13/jodoh-600053.html
- Prawirohamidjojo,S. (1986). *Pluralisme dalam perundang-undangan perkawinan di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Rahardjo,M. (2010). *Jenis dan metode penelitian kualitatif*. Malang:
<http://mudjiarahardjo.com/component/content/215.html?task=view>
- Santana,S. (2007). *Menulis ilmiah: Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiadi, E. M. , dkk. (2006). *Ilmu sosial budaya dasar*. Jakarta: Prenada Group.
- Soekanto,S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ubaya. (2012). *Refleksi hakikat manusia berdasarkan aksara Jawa*.
http://www.ubaya.ac.id/2013/content/articles_detail/54/Refleksi-Hakikat-Manusia-Berdasarkan-Aksara-Jawa.html
- UU Pasal 57 Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan